

BAB IV

PENINGKATAN KESEJAHTERAAN BAGI BURUH MIGRAN FIFA

WORLD CUP 2022

Bab ini akan membahas mengenai peningkatan kesejahteraan bagi buruh migran yang diawali dengan penjelasan tentang kesejahteraan yang dirasakan oleh buruh migran FIFA *World Cup 2022* di tahun 2011-2013 dan ditutup dengan pemaparan mengenai upaya dari Pemerintah Qatar dalam meningkatkan kesejahteraan buruh migran FIFA *World Cup 2022* di tahun 2013-2016.

A. KESEJAHTERAAN BURUH MIGRAN FIFA *WORLD CUP 2022* TAHUN 2011-2013

Terbukanya lapangan pekerjaan secara besar-besaran sejalan dengan berlangsungnya FIFA *World Cup* tahun 2022 di Qatar, meningkatkan arus pekerja asing terutama bagi buruh migran sementara (pekerja tamu atau pekerja kontrak luar negeri) yang bekerja untuk waktu yang telah ditentukan guna mendapatkan pekerjaan dan mengirim uang kepada keluarganya (unesco.org) yang masuk ke negara Qatar. Bertambahnya pekerja asing dari angka 1,5 juta jiwa menjadi 2,5 juta jiwa seiring dengan adanya impor buruh yang dilakukan Pemerintah Qatar untuk membantu pembangunan infrastruktur FIFA *World Cup 2022* (amnesty international, 2015) ini berdampak pada kondisi kesejahteraan mereka. Tidak sedikit dari buruh yang merasa tidak sejahtera bekerja dan tinggal di Qatar dikarenakan berbagai hal.

Berdasarkan penelusuran oleh *Amnesty Internasional*, ILO dan *Human Rights Watch* terkait sistem kafala yang mengandung penyalahgunaan hak kepada buruh asing telah mengganggu kesejahteraan yang seharusnya juga menjadi hak para buruh migran yang mayoritas berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara ini nikmati dan rasakan.

Menurut Kolle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan seorang manusia dapat diukur dengan melihat kualitas hidup dari segi materi yang didapatkan seperti kualitas tempat tinggal, bahan pangan dan sebagainya. Kesejahteraan dilihat juga dari segi fisik yakni seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya. Selain itu, kualitas hidup dari segi mental seperti seperti fasilitas pendidikan dan lingkungan budaya juga mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Terakhir, kesejahteraan dilihat dari kualitas hidup dari segi spiritual seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya.

Melalui artikel yang dihimpun oleh penulis dari *Qatar Foundation* yang berjudul *QF Mandatory Standards of Migrant Workers' Welfare for Contractors and Sub-Contractors* mendefinisikan bahwa kesejahteraan buruh migran yakni berarti menjaga dan melestarikan martabat pekerja migran selama proses migrasi yang meliputi perekrutan, mobilisasi, kondisi kehidupan dan bekerja di Qatar serta pemulangan kembali ke negara asal mereka. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seharusnya seorang buruh asing yang bekerja dan tinggal di Qatar mendapatkan kehormatan yang sama layaknya yang dirasakan pada saat ia berada di negara asalnya.

Hasil penelusuran dari aktor internasional yang bergerak pada bidang hak asasi buruh mengungkapkan bahwa kondisi para buruh migran yang bekerja di Qatar dalam kondisi yang memprihatinkan. Upah yang dibayar tidak sesuai jadwal dan bahkan kurang dari yang dijanjikan di awal mengganggu ekonomi keluarga buruh migran. Sebagian besar buruh migran FIFA World Cup telah memiliki istri dan anak yang harus mereka hidupi dan sebagian buruh lainnya mengirimkan hasil jerih payah mereka kepada keluarga ke negara asal. Karena tunggakan pembayaran upah oleh perusahaan, maka bukan hanya mengganggu kesejahteraan para buruh tetapi juga kesejahteraan keluarga mereka.

Sebagian buruh yang membangun infrastruktur mendapatkan akomodasi yang buruk. Tempat tidur yang tipis, dapur yang tidak higienis, terkadang susah mendapatkan air bersih dan juga kondisi sanitasi yang tidak layak digunakan. Tidak hanya itu, bahkan buruh hanya disediakan kamar sempit untuk ditempati enam orang. Pendingin ruangan yang tidak bekerja ditengah suhu Qatar yang mencapai lebih dari 40 derajat celsius di musim panas menambah “siksaan” yang diterima oleh para buruh.

Pada area kerja, buruh yang mengalami kecelakaan tidak mendapatkan pengobatan yang seharusnya. Seperti yang dihimpun ITUC, Bhupendra yang bekerja sebagai seorang supir tengah membawa tanker air di Umm Salal. Saat ia tengah menggabungkan kabel baterai untuk menyalakan kendaraan yang lain, tiba-tiba sebuah kendaraan menabrak ia dari belakang. Bhupendra tidak sadarkan diri dan saat ia terjaga, dokter tengah mengukur rangka besi di kakinya. Ia harus menjalani operasi dan melakukan check up setiap hari selama tiga minggu. Akan

tetapi, perusahaan tidak memberikan bantuan untuk masa pemulihannya. Ia tidak memiliki uang untuk menaiki angkutan umum dan perusahaan juga tidak menyediakan kendaraan untuknya agar bisa sampai ke rumah sakit.

Kondisi seperti diatas memang tidak dialami oleh semua buruh yang berada di Qatar. Hal tersebut hanya dialami oleh sebagian pekerja migran yang tidak “terlihat” oleh Supreme Committee for Delivery and Legacy sehingga pemerintah belum bisa menindak perusahaan yang melakukan penyalahgunaan hak asasi buruh tersebut.

B. UPAYA PEMERINTAH QATAR DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN BURUH MIGRAN FIFA WORLD CUP 2022 TAHUN 2013-2016

Terjadinya eksploitasi yang mengganggu kesejahteraan para buruh migran FIFA *World Cup* dan berdatangnya tuntutan aktor internasional atas hak buruh migran mendapatkan respon dari Pemerintah Qatar.

Respon yang diberikan oleh Pemerintah Qatar merupakan salah satu hal untuk menjawab tuntutan dari organisasi-organisasi internasional tersebut bahwa Pemerintah Negara Qatar serius dalam menangani kasus kesejahteraan bagi buruh migran FIFA World Cup 2022.

Supreme Committee for Delivery and Legacy yakni organisasi yang bertanggungjawab dalam pembangunan infrastruktur baik itu yang akan digunakan untuk kepentingan pertandingan seperti stadion dan juga infrastruktur diluar pertandingan seperti gedung training demi kesuksesan FIFA *World Cup* 2022

(Workers' Welfare Progress Report, 2015) menerima kunjungan Komite Eksekutif FIFA pada tahun 2015. Dalam kunjungan ini, SC (*Supreme Committee*) memperlihatkan kepada FIFA bagaimana kehidupan yang dijalankan para buruh migran FIFA World Cup 2022 di Qatar. Selain itu, SC juga memperlihatkan bagaimana para buruh melakukan pekerjaan mereka. SC yang diwakili oleh Mohammed bin Hamad Al Thani menjelaskan dalam konferensi pers sesaat setelah FIFA melakukan "inspeksi" ke Qatar, bahwa Pemerintah Qatar sebelum menjadi kandidat dari tuan rumah FIFA World Cup 2022 telah mencerna dengan baik untuk bisa bertanggungjawab penuh dari segala aspek, bukan hanya dari infrastruktur yang akan dibangun akan tetapi juga kesejahteraan dari para buruh migran.

Selain itu, organisasi yang dipimpin oleh Hassan Al Thawadi sebagai Sekretaris Jenderal tersebut mengeluarkan piagam standar kesejahteraan pekerja FIFA World Cup 2022 dua tahun sebelum adanya "inspeksi" FIFA yakni pada tahun 2013 yang lalu. Piagam ini memberikan poin-poin yang mewajibkan perusahaan atau kontraktor jalankan demi terciptanya kesejahteraan bagi buruh migran FIFA.

Poin yang terdapat dalam piagam tersebut diantaranya yakni aktif mendorong dan memelihara kesehatan dan kemandirian kelas dunia bagi para buruh. Piagam ini juga mewajibkan perusahaan untuk menjalankan standar kerja sesuai dengan yang dikeluarkan oleh *Supreme Committee* dan semua undang-undang Qatar yang relevan.

Para buruh harus diperlakukan dengan sama. Buruh diperlakukan secara sama dan adil, tanpa melihat asal, kebangsaan, etnis, jenis kelamin atau agamanya. Martabat buruh migran juga harus dipastikan agar terlindungi dan terjaga selama masa kerja mereka hingga kepulangan negara asal.

Larangan pekerja dibawah umur, kerja paksa dan praktek perdagangan manusia karena merupakan hal yang tidak sah di Qatar. Menciptakan dan mempertahankan keamanan dan kesehatan kondisi lapangan dan tempat tinggal pekerja migran FIFA *World Cup 2022*.

Upah harus dibayarkan tepat waktu berdasarkan undang-undang Qatar. Perusahaan juga dilarang untuk melakukan pembalasan terhadap pekerja yang menggunakan hak yang berasal dari standar ketenagakerjaan oleh Supreme Committee atau yang berasal dari undang-undang negara Qatar yang relevan (perusahaan dilarang untuk melakukan eksploitasi dan penyiksaan kepada pekerja).

Perusahaan diwajibkan untuk menyediakan akses informasi yang akurat dengan bahasa yang tepat terkait hak pekerja yang berasal dari Supreme Committee atau undang-undang Qatar yang bersangkutan. Pekerja sebelum turun ke lapangan dalam poin terakhir diwajibkan untuk disediakan masa training berdasarkan ketrampilan yang dibutuhkan terkait dengan tugas yang akan didapatkan termasuk daerah yang terkait dengan kesehatan dan keselamatan mereka.

Dalam standar kesejahteraan pekerja FIFA *World Cup 2022* yang dikeluarkan oleh Supreme Committee for Delivery and Legacy menjelaskan bahwa perusahaan harus menyediakan pelayanan medis di wilayah lokasi tempat tinggal berdasarkan

jumlah pembagian pekerja dan staf yang sesuai dengan hukum. Tersedianya petugas pertolongan pertama yang ditunjuk oleh perusahaan yang telah mendapatkan izin setelah mengikuti training, biasanya 3 (tiga) hari, yang diselenggarakan oleh lembaga kesehatan resmi seperti *Hamad Medical Corporation*.

Selain itu, perusahaan juga harus menyediakan perawat apabila jumlah pekerja pada satu tempat akomodasi mencapai lebih dari 100 orang, menyediakan suplai medis dengan ruangan yang memiliki pendingin ruangan. Apabila jumlah pekerja yang tinggal di suatu tempat akomodasi lebih dari 500 orang, maka perusahaan wajib menyediakan dokter jaga dan jika terdapat lebih dari 5000 pekerja maka perusahaan harus menyediakan dokter residen. Begitu pula halnya pelayanan medis harus tersedia di area pembangunan seperti petugas pertolongan pertama, kotak pertolongan pertama, alat pengejut jantung dan lainnya.

Supreme Committee juga menjelaskan etika perekrutan pekerja bagi kontraktor. Pekerja harus diperlakukan dengan sama rata dan adil. Memilih, mempekerjakan, mempromosikan dan memperlakukan setiap individu berdasarkan kapabilitas, kemampuan dan kualifikasi mereka. Selanjutnya bagi kontraktor harus menggunakan agensi perekrutan yang sudah terdaftar di Kementerian Perburuhan Qatar.

Diantara kontraktor dan juga agen perekrutan diharuskan untuk memiliki kontrak yang berisikan yakni, tidak boleh memungut biaya perekrutan atau biaya proses termasuk deposit diawal atau biaya keamanan untuk pelayanan perekrutan.

Melarang penahanan paspor atau dokumen pribadi pekerja oleh agen perekrutan. Untuk biaya perekrutan akan dibebankan kepada kontraktor.

Upaya lainnya yang dilakukan Pemerintah Qatar yakni membangun akomodasi-akomodasi dan fasilitas yang sangat baik yang terletak disekitar pembangunan infrastruktur. Seperti fasilitas yang terdapat di Khalifa International Stadium. Di sini, para pekerja migran mendapatkan fasilitas ruang makan yang memiliki pendingin ruangan, beberapa tempat untuk beristirahat dan makanan yang telah tersedia bagi para pekerja. Selain itu juga tersedianya perawat untuk pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan kerja.

Akomodasi yang tersedia bagi para pekerja migran salah satunya yakni yang berada di Khalifa International Stadium yakni akomodasi Midmac yang berada di area industri Qatar dan menampung sekitar 1.200 pekerja. Pada akomodasi ini juga terdapat fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan Workers' Welfare Standard yang dikeluarkan oleh Supreme Committee. Fasilitas tersebut seperti, pelayanan laundry gratis, disediakannya makanan, pelayanan kebersihan di area publik dan kamar tidur, dokter medis 24 jam, fasilitas olahraga, free wifi, barbershop, ruang TV dan toko serba ada.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Pemerintah Qatar tidak lepas kendali atas isu kesejahteraan yang menimpa pekerja migran FIFA World Cup 2022 di Qatar. Pemerintah Qatar secara keseluruhan melakukan upaya-upaya agar perhelatan FIFA World Cup 2022 dapat berjalan dengan tanpa adanya rintangan dan hambatan. Selain itu juga, Pemerintah Qatar dapat membuktikan bahwa Qatar

yang merupakan negara di Timur Tengah pertama yang menjadi tuan rumah FIFA World Cup, sanggup dan mampu untuk menggelar pertandingan sepak bola terbesar dan bergengsi di dunia meskipun memiliki rintangan dari segala sisi.